

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan mobilisasi masyarakat terutama dalam bidang penggunaan alat transportasi/kendaraan bermotor, khususnya bagi masyarakat yang tinggal dipertanian sehingga menambah arus lalu lintas. Arus lalu lintas yang tidak teratur dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya kecelakaan kendaraan bermotor (Depkes RI 2018). Cedera akibat kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab utama disabilitas dan mortalitas di negara berkembang.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kendaraan yang ada di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 121,39 juta unit kendaraan, dengan presentase sepeda motor 81,5%, mobil penumpang 11,11%, mobil barang 5,45%, dan mobil bis sebanyak 1,99%, dari data tersebut menunjukkan bahwa pengguna kendaraan sepeda motor sebagai alat transportasi sangat tinggi. Sementara secara geografis, Indonesia memiliki wilayah yang berbukit dan berkelok yang mengakibatkan peningkatan angka kecelakaan di jalan raya (Badan Pusat Statistik, 2019).

Lembaga kesehatan dunia *World Health Organization* (2017) merilis *The Global Report on Road Safety* yang menyatakan angka kecelakaan lalu lintas yang terjadi sepanjang tahun di 180 negara. Dalam daftar tersebut Indonesia masuk dalam jajaran atas kecelakaan di jalan raya, data tersebut terjadi karena di Indonesia banyak pengendara yang melanggar lalu lintas di jalan raya. Faktanya Indonesia menjadi negara ketiga di Asia di bawah Tiongkok dan India dengan total 38.279 total kematian akibat kecelakaan lalu lintas di tahun 2014. Meskipun Indonesia secara data

memang menduduki peringkat ketiga namun dilihat dari presentase statistik dari jumlah populasi. Indonesia menduduki peringkat pertama dengan angka kematian 0,015 persen dari jumlah populasi di bawah Tiongkok dengan presentase 0,018 persen dan India 0,017 persen (Mardiono, 2019).

Adapun macam-macam cedera yang dialami korban kecelakaan meliputi cedera fisik dan trauma psikologi kepada korban. Jenis cedera fisik yang paling sering terjadi adalah luka lecet 54,2%, memar 14,4 %, robek 18,5%, dan fraktur 13,9%. Lokasi yang paling banyak mengalami cedera yaitu di bagian ekstremitas yang mencapai presentase 66,4%, kepala 24,2%, dan bagian lainnya 9,4%. Fraktur merupakan salah satu trauma yang memiliki tingkat keparahan yang tinggi dari korban kecelakaan, dimana presentase antara fraktur terbuka dan tertutup yaitu 41,7% : 68,3% (Badan Pusat Statistik, 2015).

Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Nyeri operasi fraktur menyebabkan pasien sulit untuk memenuhi Activity Daily Living. Nyeri terjadi karena luka yang disebabkan oleh patahan tulang yang melukai jaringan sehat (Kusumayanti, 2015).

Fraktur memiliki tingkat prevalensi yang tinggi di berbagai kelompok usia, dan penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa fraktur tulang paha, lengan atas, dan pergelangan tangan adalah yang paling umum terjadi. Selain itu, fraktur menyebabkan nyeri yang signifikan dan ketidakmampuan, seperti yang terlihat dalam studi tentang fraktur panggul pada populasi lanjut usia. Risiko komplikasi juga merupakan faktor penting, dengan penelitian yang

menunjukkan bahwa fraktur yang tidak terkoreksi dengan baik dapat menyebabkan risiko infeksi, nonunion, atau malunion. Pentingnya penanganan yang tepat juga didukung oleh penelitian, yang menunjukkan manfaat intervensi bedah dalam meningkatkan fungsi dan mengurangi nyeri pada fraktur tertentu. Selain itu, perkembangan terapi dan teknologi dalam penanganan fraktur, seperti pencitraan medis canggih dan penggunaan bahan implantasi inovatif, menunjukkan potensi untuk meningkatkan hasil perawatan. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut tentang fraktur akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penanganan yang optimal, meminimalkan risiko komplikasi, dan meningkatkan kualitas perawatan untuk individu yang mengalami fraktur.

Angka kejadian fraktur pada tahun 2022 diperkirakan, terdapat 12,2 juta kasus yang terjadi di seluruh dunia, dengan 62% dari total kasus kecelakaan (Feigin et al., 2022). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi fraktur mencapai 10,9%, yang berarti terdapat 713.783 orang yang mengalami fraktur setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen rekam medik RSUD Pandan Arang Boyolali selama 3 tahun terakhir, terdapat fluktuasi kasus fraktur. Pada tahun 2020, tercatat 340 kasus, kemudian mengalami penurunan menjadi 227 kasus pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2022 mengalami kenaikan jumlah kasus menjadi 339.

Fraktur femur adalah diskontinuitas dari femoral shaft yang bisa terjadi akibat trauma secara langsung (kecelakaan lalu lintas atau jatuh dari ketinggian), dan biasanya lebih banyak dialami laki laki dewasa. Apabila

seseorang mengalami fraktur pada bagian ini, pasien akan mengalami perdarahan yang banyak dan dapat mengakibatkan penderita mengalami syok. Fraktur femur dapat menyebabkan komplikasi, morbiditas yang lama dan juga kecacatan apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik. Insiden fraktur femur pada wanita adalah fraktur terbanyak kedua (17,0 per 10.000 orang per tahun) dan nomor tujuh pada pria (5,3 per orang per tahun). Puncak distribusi usia pada fraktur femur adalah pada usia dewasa (15 - 34 tahun) dan orang tua (diatas 70 tahun) (Depkes, 2018).

Fraktur femur, atau patah tulang paha, merupakan kondisi yang serius dan memiliki dampak yang signifikan pada individu yang mengalaminya. Fraktur ini seringkali terjadi akibat trauma berat, seperti kecelakaan mobil atau jatuh dari ketinggian. Ketika fraktur femur terjadi, pasien biasanya mengalami nyeri yang hebat, kesulitan untuk bergerak, dan ketidakmampuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Mobilitas yang terbatas dan gangguan pada kualitas hidup membuat fraktur femur menjadi perhatian utama dalam penelitian dan studi ilmiah.

Selain itu, fraktur femur memiliki prevalensi yang signifikan pada populasi berisiko tertentu. Orang tua yang menderita osteoporosis memiliki risiko lebih tinggi mengalami fraktur femur karena kepadatan tulang yang rendah. Selain itu, fraktur femur juga sering terjadi pada individu yang terlibat dalam kecelakaan atau cedera berat. Melalui penelitian kasus fraktur femur, peneliti dapat mempelajari faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian fraktur tersebut dan mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif.

Fraktur femur juga dapat menyebabkan komplikasi serius yang perlu ditangani dengan baik. Infeksi, nonunion, dan malunion adalah beberapa komplikasi yang mungkin terjadi setelah fraktur femur. Penelitian mendalam tentang fraktur femur dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi risiko komplikasi ini dan mengembangkan metode penanganan yang lebih baik untuk mencegah atau mengatasi masalah tersebut.

Penanganan fraktur femur juga merupakan tantangan yang kompleks bagi tim medis. Pilihan penanganan meliputi pemasangan penyangga, pemasangan gips, atau tindakan bedah yang melibatkan penggunaan plat atau paku. Melalui penelitian dan studi tentang penanganan fraktur femur, kita dapat memahami metode mana yang paling efektif, membandingkan hasil antara berbagai pendekatan, dan meningkatkan teknik bedah serta rehabilitasi untuk memperbaiki hasil dan pemulihan pasien.

Menurut (Hardhi K, 2019) Salah satu manifestasi klinis dari fraktur adalah nyeri. Nyeri merupakan perasaan yang tidak menyenangkan yang sering kali dialami oleh individu yang didefinisikan dalam berbagai perspektif. Mengantisipasi nyeri pada pasien fraktur dapat dilakukan secara farmakologis yaitu dengan menggunakan obat-obatan dan nonfarmakologis. Salah satu pengobatan nonfarmakologis yaitu dengan teknik distraksi. Distraksi adalah memfokuskan perhatian klien pada sesuatu selain nyeri, atau dapat diartikan lain bahwa distraksi adalah suatu tindakan pengalihan perhatian klien ke hal-hal diluar nyeri. Dengan demikian diharapkan, klien tidak terfokus pada nyeri lagi dan dapat menurunkan kewaspadaan klien terhadap nyeri bahkan meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Wulandini et al., 2018).

Penyebab utama fraktur adalah peristiwa trauma tunggal seperti benturan, pemukulan, terjatuh, posisi tidak teratur atau miring, dislokasi, penarikan, kelemahan abnormal pada tulang (fraktur patologik) (Noorisa, 2016). Dampak lain yang timbul pada fraktur yaitu dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan rasa nyeri. Nyeri terjadi akibat luka yang mempengaruhi jaringan sehat. Nyeri mempengaruhi homeostatis tubuh yang akan menimbulkan stress, ketidaknyamanan akibat nyeri harus diatasi apabila tidak diatasi dapat menimbulkan efek yang membahayakan proses penyembuhan dan dapat menyebabkan kematian (Septiani, 2015). Seseorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari seperti gangguan istirahat tidur, intoleransi aktivitas, personal hygiene, gangguan pemenuhan nutrisi (Potter & Perry, 2015).

Penatalaksanaan pada fraktur dengan tindakan operatif atau pembedahan. Penatalaksanaan fraktur tersebut dapat mengakibatkan masalah atau komplikasi seperti kesemutan, nyeri, kekakuan otot bengkak atau edema serta pucat pada anggota gerak yang di operasi. Manajemen untuk mengatasi nyeri dibagi menjadi 2 yaitu manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi nutrisi (Carpintero, 2016).

Manajemen farmakologi dilakukan antara dokter dan perawat, yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri, manajemen non farmakologi teknik yang dilakukan dengan cara pemberian kompres hangat, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, distraksi, stimulus saraf elektrik transkutan, stimulus terapi musik dan massage yang dapat

membuat nyaman karena akan merileksasikan otot-otot sehingga sangat efektif untuk meredakan nyeri (Mediarti, 2015).

Berdasarkan latar belakang dan data yang didapatkan, penulis tertarik untuk mengangkat kasus untuk Karya Tulis Ilmiah yang berjudul "Pengelolaan Nyeri Akut Pada Klien Post Operasi Orif Close Fraktur Femur Dextra Di RSUD Pandan Arang Boyolali"

B. Rumusan Masalah

Pasien fraktur sering kali mengalami gangguan rasa aman dan nyaman berupa nyeri apalagi jika bagian tubuh yang terkena fraktur tersebut digerakkan. Agar pasien bisa merasakan berkurangnya rasa nyeri tersebut maka harus diberikan penanganan dan pemberian edukasi mengenai cara pengurangan nyeri secara mandiri. Maka dari itu pada penelitian kali ini akan membahas rumusan masalah mengenai bagaimana pengelolaan nyeri akut pada pasien post operasi orif close fraktur femur dextra di RSUD Pandan Arang Boyolali.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu mendeskripsikan pengelolaan nyeri akut pada pasien dengan fraktur femur dextra di RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Tujuan Khusus

a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien post operasi orif fraktur femur dextra di RSUD Pandan Arang Boyolali.

b. Mampu menegakkan diagnosis keperawatan asuhan keperawatan pasien dengan post operasi orif fraktur femur dextra di RSUD Pandan

Arang Boyolali.

- c. Menyusun perencanaan keperawatan asuhan keperawatan pada pasien post operasi orif fraktur femur dextra di RSUD Pandan Arang Boyolali.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan asuhan keperawatan pasien dengan post operasi orif fraktur femur dextra di RSUD Pandan Arang Boyolali.
- e. Mengevaluasi asuhan keperawatan dengan pasien post operasi orif fraktur femur dextra di RSUD Pandan Arang Boyolali.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Mengaplikasikan keperawatan pada pasien dengan nyeri akut post operasi orif fraktur femur dextra di RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan pembelajaran tambahan data informasi penulis tentang pengelolaan pengelolaan nyeri pada pasien pasien post operasi orif fraktur femur dextra di RSUD Pandan Arang Boyolali.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai hasil pengelolaan dapat dijadikan pertimbangan untuk menambah pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi orif fraktur femur dextra dengan fokus pengelolaan nyeri akut.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi atau pengetahuan agar pasien dan keluarga dapat memahami seputar penyakit fraktur femur dextra serta penanganan dan pengobatan yang tepat dan benar.